

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis atau TB merupakan penyakit yang menular dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Meskipun umumnya menyerang paru-paru, bakteri ini juga bisa memengaruhi organ tubuh yang lain. TB termasuk penyakit kronis dengan kecenderungan kambuh. Mekanisme penularan terutama melalui percikan droplet yang terhirup, meskipun kuman juga dapat masuk melalui kulit yang mengalami luka maupun saluran pencernaan. Setelah menginfeksi tubuh, bakteri berpotensi menyebar melalui sistem peredaran darah atau kelenjar limfa, terutama pada individu dengan imunitas rendah, sehingga dapat berdampak pada hampir seluruh organ tubuh (Mediarti et al., 2023).

Menurut WHO (2021), Seseorang bisa terjangkit hanya dengan menghirup sedikit kuman TB. Penyakit tuberkulosis paru merupakan salah satu dari sepuluh penyebab utama kematian yang disebabkan oleh infeksi. Infeksi ini dapat menyerang saluran pernapasan, menimbulkan batuk berdahak atau bercampur darah. Ketika kuman mencapai saluran pernapasan bawah, fungsi silia akan menurun sehingga terjadi penumpukan lendir dan jalan napas menjadi tidak efektif, yang pada akhirnya mengganggu pemenuhan kebutuhan oksigen. Di tahun 2021, total kasus TB di seluruh dunia mencapai angka 10,6 juta, mengalami kenaikan sekitar 600 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya, 2020. Dari angka tersebut, hanya 60,3%

yang berhasil terdiagnosis dan mendapatkan pengobatan, sementara sisanya tidak terdeteksi. Tingkat mortalitas TB juga cukup tinggi, yaitu 1,6 juta jiwa, meningkat dari 1,3 juta pada tahun sebelumnya. Kolaborasi TB dengan HIV menyumbang 187 ribu kematian (Hasanuddin, 2023).

Indonesia berada di posisi kedua untuk jumlah kasus TB tertinggi di dunia setelah India, diikuti oleh Tiongkok, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo. Dari jumlah estimasi 969.000 kasus TB di Indonesia pada tahun 2020, hanya sekitar 443.235 kasus (45,7%) yang berhasil teridentifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa 354 orang dari setiap 100.000 penduduk menderita TB, sedangkan 54,3% kasus lainnya tidak dilaporkan. Pada tahun yang sama, kasus TB yang tidak teridentifikasi mencapai 430.667, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (Fauzan, 2023). Secara global, sekitar 10 juta orang mengalami TB paru pada tahun 2020, terdiri dari 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan, dan 1,1 juta anak-anak. Penyakit ini menyerang semua kelompok usia di berbagai belahan dunia, dengan 30 negara menyumbang 86% kasus baru. India menempati peringkat pertama, disusul Tiongkok, Indonesia, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan (WHO, 2021). Di Kabupaten Sumba Timur sendiri, kasus TB paru tercatat sebanyak 528 pada 2020, sedikit menurun menjadi 502 pada 2021, namun kembali meningkat menjadi 726 kasus pada 2022, dan pada 2023 tercatat 445 kasus (Dinkes, 2022).

Masalah keperawatan yang sering dijumpai pada pasien dengan TB paru adalah bersihan jalan napas tidak efektif atau kurangnya kemampuan dalam membersihkan jalan napas, yaitu ketidak mampuan untuk

mengeluarkan lendir dari saluran pernapasan agar tetap tidak terhalang (SDKI, 2016). Kondisi ini terjadi akibat penumpukan sputum yang disebabkan oleh peradangan dari *Mycobacterium tuberculosis*, terutama pada mereka yang memiliki sistem imun yang lemah. Bakteri ini dapat menyebar melalui aliran darah atau kelenjar getah bening, dan meskipun dapat mempengaruhi organ lain seperti ginjal, sistem pencernaan, dan tulang, paru-paru tetap menjadi bagian yang paling sering terpengaruh. Setelah bakteri menjangkau jaringan paru-paru, mereka berkembang menjadi bentuk bulat melalui proses imunitas yang rumit.

Batuk yang efektif adalah metode yang diterapkan untuk membantu pasien membersihkan lendir atau benda asing dari laring, trakea, dan bronkiolus. Latihan ini berguna untuk meningkatkan pengeluaran lendir serta mengurangi kemungkinan terjadinya penumpukan sputum. Dengan menggunakan teknik yang benar, pasien dapat menghindari kelelahan, menghemat tenaga, dan mampu memproduksi dahak dengan baik.

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimana cara menerapkan intervensi latihan batuk yang efektif untuk pasien dengan tuberkulosis paru yang mengalami masalah perawatan bersihan saluran napas yang tidak efektif?

1.2 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mempelajari pelaksanaan intervensi latihan batuk yang berhasil untuk pasien tuberkulosis paru yang mengalami masalah perawatan bersihan jalan napas yang tidak efektif.

1.3.2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien TB paru dengan gangguan bersihan jalan napas di Puskesmas Pambotanjara.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan yang sesuai.
- c. Menyusun intervensi keperawatan.
- d. Melaksanakan implementasi latihan batuk efektif.
- e. Mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada pasien penyakit TB paru melalui teknik batuk yang efisien.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman tentang pentingnya latihan batuk yang baik untuk pasien dengan TB paru, serta menjadi pedoman dalam memberikan perawatan yang lebih lengkap dan berdasarkan bukti dalam praktik keperawatan.

1.3.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian bisa menjadi referensi yang baik untuk membantu mahasiswa dan tenaga kesehatan mengetahui lebih banyak tentang cara melakukan latihan batuk yang tepat untuk pasien dengan TB paru.

2. Bagi Pasien

Memberikan pemahaman tambahan tentang pentingnya latihan batuk efektif sebagai upaya mendukung proses penyembuhan.

3. Bagi Puskesmas

Menjadi pedoman bagi perawat agar dapat memberikan asuhan keperawatan yang terbaik, dan membantu pasien tetap mengikuti program konseling dan pengobatan TBC di wilayah yang dilayani oleh Puskesmas Pambotanjara.